

KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN

Abdul Kallang

Institut Agama Islam Negeri Bone

abdulkallang01@gmail.com

Abstrak

Menyembah kepada Tuhan dalam arti luas, juga memiliki cakupan luas. Secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung adalah dengan cara menyembah *hablun minallah*. Secara tidak langsung adalah dengan membina *hablun minannas* sesuai dengan perintah Tuhan. Doktrin ibadah tidak boleh dipahami secara dangkal, di mana beberapa orang menafsirkan ibadah itu hanya sebagai ibadah *mahdha*, atau hanya mengenai aspek ritual seperti doa, puasa, dan haji. Padahal, ibadah dalam arti luas juga harus dipahami sebagai segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai Tuhan dalam bentuk perbuatan dan ucapan termasuk ibadah.

Kata Kunci: Ibadah, Al-Quran, *hablun minallah*, *hablun minannas*

Abstract

Worship to God in the broad sense, also has a wide scope. Some are directly or indirectly. Directly is by way of worship hablun minallah. Indirectly is by fostering hablun minannas according to the command of God. The doctrine of worship should not be superficially understood, in which some interpret the worship to be merely a mahdhah worship, or only concerning ritual aspects such as prayer, fasting, and hajj. In fact, worship in the broad sense must also be understood, namely everything that is pleasing and favored by God in the form of deeds and speech is included worship.

Keywords: *Worship, Al-Quran, hablun minallah, hablun minannas*

IPENDAHULUAN

Istilah ibadah dalam khazanah keilmuan Islam telah lama dikenal seperti yang banyak terungkap dalam kitab-kitab fikih Islam. Bahkan di dalam kitab-kitab fikih tersebut, tema ibadah merupakan bagian awal pembahasannya.¹ Selain kitab-kitab fikih, kitab-kitab tasawuf juga banyak membahas masalah ibadah, dan ibadah

¹Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damsyiq : Dar al-Fikr, 1989), h. 12.

dalam pandangan sufi adalah *al-a'māl al-batiniyah*.² Tema-tema ibadah dalam berbagai khazanah keislaman itu, pada dasarnya bersumber dari Alquran, karena dalam banyak ayatnya kitab suci ini memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa beribadah sebagai manifestasi dari kehambaan mereka.

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba Allah. Hamba yang dalam terminologi Alquran diistilahkan dengan '*abd*', adalah makhluk yang dimiliki dan dikuasai. Pemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak sempurna. Oleh karena itu, makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya. Atas dasar kepemilikan itu, maka lahir kewajiban menerima semua ketentuan-Nya.

Alquran juga menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini, adalah untuk beribadah kepada Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. al-Žāriyat/51: 56)

Menyembah kepada Allah sebagaimana dalam ayat di atas berarti mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan manusia diciptakan untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya dalam rangka beribada kepada Allah. Dapatlah dipahami bahwa ibadah di sini, merupakan kebutuhan primer bagi manusia.

Seorang muslim yang taat, tentunya ingin menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah, tapi kenyataannya pula banyak ditemukan sebagian orang muslim tidak menjalankan ibadah secara baik. Boleh jadi, kelompok yang terakhir ini, belum memahami hakikat ibadah sendiri, fungsi dan tujuannya. Dengan kenyataan seperti ini, maka sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang ibadah menurut perspektif Alquran.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan uraian pendahuluan yang telah dikemukakan, maka pembahasan ini diarahkan pada kajian tafsir *mawdu'i*, yakni menginterpretasikan ayat-ayat Alquran tentang ibadah berdasarkan metode tematik.

Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menegaskan bahwa penggunaan metode tafsir *mawdu'i* sangat relevan dengan kebutuhan masa kini, karena dengan metode tersebut dapat memberikan gambaran yang utuh dari masalah yang dibahas. Metode

²Uraian lebih lanjut lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1990), h. 7

mawdhu'iy yang dimaksudkannya adalah tidak mengabaikan unsur-unsur metode *tahlīliyy* sepanjang hal itu penting dan menyangkut dengan masalah yang dibahas.³

Langkah-langkah tafsir *mawdhū'iy* yang paling mendasar adalah menentukan masalah yang dibahas, kemudian mengadakan penelitian pendahuluan untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep dan kerangka teori yang akan dijadikan sebagai acuan. Selanjutnya, menghimpun data yang relevan dengan masalah, baik berupa ayat-ayat Alquran ataupun hadis-hadis Nabi saw serta data lainnya yang terkait, dan menafsirkan kosa kata, frase, klausa dan ayat-ayat dengan teknik tasir.⁴

Langkah tafsir *mawdhū'iy* yang telah disebutkan di atas menjadi acuan dalam mengarahkan pembahasan ini dengan topik ibadah. Sekaitan dengan itu, maka tema pokok yang telah ditentukan yakni ibadah, dianalisis lebih lanjut dalam menguraikan pengertian ibadah secara etimologis dan terminologis. Kemudian mengemukakan beberapa konsep tentang ibadah yang pembahasannya tentang bagaimana cara beribadah menurut Alquran. Yang terakhir adalah mengungkap berbagai interpretasi dari kitab-kitab tafsir dengan fokus pembahasan tentang fungsi dan tujuan ibadah itu sendiri menurut Alquran.

A. Pengertian Ibadah

Secara etimologis, kata ibadah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kata *abada* yang tersusun dari huruf 'ain, ba, dan dal. Arti dari kata tersebut mempunyai dua makna pokok yang tampak bertentangan atau bertolak belakang. *Pertama*, mengandung pengertian *lin wa zull* yakni ; kelemahan dan kerendahan. *Kedua* mengandung pengertian *syiddat wa qilazh* yakni ; kekerasan dan kekasaran.⁵ Terkait dengan kedua makna ini, Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa, dari makna pertama diperoleh kata 'abd yang bermakna *mamlūk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak 'abid dan 'ibad. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna "hamba-hamba Tuhan". Dari makna terakhir inilah bersumber kata *abada*, *ya'budu*, *'ibadatan* yang secara leksikal bermakna "tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah."⁶ Lebih lanjut Guru Besar Tafsir UIN Alauddin ini dalam bukunya *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* menjelaskan, bahwa kata ibadah mengandung ke-mujmalan dan kemudahan. Ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata 'abd (عبد) dan yang

³Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu* "Orasi Pengukuhan Guru Besar" (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999), h. 32-33

⁴Abd. al-Hay al-Farmāwiy, *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'iy* (Kairo: al-Hadhārah al-'Arabiyah, 1977), h. 23

⁵Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 205.

⁶Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasaḥ; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 149-150

serupa dan dekat maknanya adalah seperti *khada'* (tunduk merendahkan diri); *khasya'a* (khusyuk); *atha'a* (mentaati), dan *zal* (menghinakan diri).⁷ Sejalan dengan pengertian tersebut, Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa ibadah dari segi bahasa adalah “taat, menurut, mengikut, tunduk, dan doa”.⁸

Kemudian secara istislahi, para ulama tidak mempunyai formulasi yang disepakati tentang pengertian ibadah.⁹ Dengan demikian, ibadah secara terminologis ditemukan dalam ungkapan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mengutip beberapa pendapat, ditemukan pengertian ibadah yang beragam, misalnya saja ; ulama tauhid mengartikan ibadah dengan :

توحيد الله وتعظيمه غاية التعظيم مع التذلل والخضوع له

*Meng Esakan Allah, menta'dhimkan-Nya dengan sepenuh-sepenuhnya ta'dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya).*¹⁰

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan :

العمل بالطاعة البدنية والقيام بالشرائع

*Mengerjakan segala tha'at badaniyah dan menyelenggaran segala syariat (hukum).*¹¹

Ulama tasawuf mengartikan ibadah dengan :

فعل المكلف على خلاف هوى نفسه تعظيما لربه

*Seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan ke-inginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.*¹²

Ulama fikih mengartikan ibadah dengan :

ما أدبت ابتغاء لوجه الله وطلباً لثوبه في الآخرة

*Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan meng-harap pahala-Nya di akhirat.*¹³

Selanjutnya ulama tafsir, misalnya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA menyatakan bahwa :

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan

⁷ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), h. 74

⁸ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 1

⁹ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah ;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, h. 150

¹⁰ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah ;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*.

¹¹ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah ;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*,

¹² Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah ;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, h.4

¹³ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah ;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*

dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.¹⁴

Masih dalam pengertian ibadah, ulama tafsir yakni Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa :

Ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.¹⁵

Pengertian-pengertian ibadah dalam ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dikutip, pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yakni masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah swt, dengan cara mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya. Dengan merujuk pada pengertian-pengertian ini, maka tampak bahwa ada beberapa terma yang memiliki makna sama dengan ibadah itu sendiri yang ditemukan di dalam Alquran, yakni antara lain ;

1. *Al-tha'ah* (الطاعة), yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 128 kali dalam berbagai bentuk perubahan katanya.¹⁶ Pada dasarnya, kata *al-tha'ah* ini mengandung arti “senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya”.
2. *Khada'a* (خضع), yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 2 kali, yakni QS. al-Syu'ara (26): 4 dan QS. al-Ahzab (33): 32. Pada dasarnya, kata *khada'a* ini mengandung arti “merendahkan, dan menundukkan”.
3. *al-Zulli/al-Zillat* (الذلة/الذل), yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 24 kali.¹⁷ Pada dasarnya, kata ini dapat pula berarti “kerendahan atau kehinaan”.

Kesemua terma ini, dapat dikonotasikan kepada perilaku-perilaku hamba Allah yang beriman dan yang bertaqwa, karena mereka dalam hidupnya senantiasa tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Berdasar pada rumusan ini, maka ibadah menurut Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar adalah :

... إن العبادة ضرب من الخضوع بالغ حدا النهاية شئى عن استعارة القلب بعظمته المعبود لا يعرف منسأها واعتقاد بسلطة لا تدرك كنهها وما هيتهأ¹⁸

¹⁴H.M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. xxi

¹⁵ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus*, 73-74

¹⁶Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 429-431

¹⁷Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, h. 350

¹⁸Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakim al-Musamma Tafsir al-Manār*, juz I (Mesir: Maktabah al-Qahirat, 1988), h. 16

Dari kutipan di atas, dipahami bahwa ibadah adalah suatu keataatan hamba yang mencapai puncaknya dari kesadaran hati seseorang sebagai akibat pengagungan kepada Allah. Keagungan-Nya oleh karena tidak diketahui sampai dimana batas-batas kekuasaan-Nya, dan hakekat keberadaan-Nya. Di sisi lain, dipahami bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah.¹⁹ Adapun yang memberi perintah untuk beribadah, adalah tiada lain kecuali Allah sendiri, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 21,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya :

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.²⁰

Dari ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa sasaran ibadah hanya-lah kepada Allah swt. Dengan kata lain, bahwa manusia beribadah adalah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang telah men-ciptakan mereka.

B. Cara Beribadah

Dari segi turunya ayat-ayat Alquran, istilah *abdun* yang merupakan akar kata ibadah, pertama kali ditemukan dalam QS. al-Alaq, selanjutnya dalam QS. al-fatihah. Pengungkapan ibadah dalam QS. al-Alaq, belum begitu jelas tentang cara beribadah, sementara dalam QS. al-Fatihah dikemukakan secara jelas obyek yang disembah yakni Allah.²¹ Penyebutan obyek, yakni Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah melahirkan berbagai interpretasi dalam berbagai ayat di dalam Alquran tentang bagaimana cara beribadah kepadaNya.

Di dalam Alquran, kata ibadah disebut sebanyak 277 kali. 154 dalam bentuk *ism* dan 13 kali dalam bentuk *fi'il*, 5 kali *fi'il mādhi*, 81 *fi'il mudhāri'* dan 37 kali *fi'il amr*.²² Dari sejumlah ayat-ayat Alquran ini, ditemukan di antaranya yang berbicara tentang cara beribadah.

Cara ibadah pada dasarnya bermacam-macam menurut perbedaan agama dan waktu. Tetapi semuanya disyaratkan untuk mengingatkan manusia kepada kekuasaan Yang Maha Agung dan kepada kerajaan-Nya Yang Maha Tinggi. Juga untuk meluruskan akhlak yang tercela dan membersihkan jiwa manusia.

¹⁹Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah, Fiqh Siyasah ;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 11

²¹ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah ;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* h. 150

²²Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 561-563

Ibadah dalam berbagai bentuknya telah dicontohkan oleh Nabi saw, walaupun dalam kenyataannya umat Islam dalam melaksanakan ibadah tersebut tampak sangat bervariasi. Misalnya saja, “ibadah shalat”. Tampak sekali bahwa kaum muslim dalam melaksanakan shalat tersebut, memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, dan atau antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Mulai cara *takbīratul ihrām*, cara membaca surah al-fātihah (*bismillah jahar - non jahar*) dan seterusnya.

Perbedaan- perbedaan cara beribadah seperti yang telah dikemukakan, tidaklah berarti bahwa yang satu adalah benar dan selainnya adalah salah. Adanya perbedaan cara beribadah dalam perihal shalat yang dicontohkan, wajar terjadi karena masing-masing orang memiliki dalil tersendiri yang dapat dipertanggung jawabkannya, dan praktis bahwa dengan cara beribadah yang beraragam ini dapat saja diterima di sisi-Nya asalkan saja sesuai dengan ketentuan syara’ sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab fikih.

Di samping yang telah dikemukakan, maka cara beribadah yang harus terpenuhi menurut Alquran adalah dengan cara “ikhlas”. Bagaimana pun bentuk ibadah dan ragamnya itu, harus didasari oleh keikhlasan. Ayat yang sangat terkait dengan masalah ini adalah QS. al-Bayyinah (98): 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemahnya :

Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan (kepada-Nya dalam menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Ayat serupa ditemukan pula dalam QS. al-Taubah (9): 31, namun dalam ayat tersebut tidak ditemukan keterangan tentang perintah shalat dan zakat sebagaimana dalam ayat di atas. Ayat lain yang juga masih terkait dengan firman Allah tersebut adalah QS. al-Zumar (39): 2. Dalam ayat-ayat ini, disebutkan bahwa dalam beribadah kepada-Nya harus dengan cara meng-ikhhlaskan diri dalam arti ibadah tersebut dilaksanakan dengan penuh kecintaan kepada-Nya dan menghindarkan diri sari sikap riya’ dalam beribadah.

Muhammad Ali al-Shabūni memberi keterangan mengenai kata *mukhlishin* dalam QS. al-Bayyinah (98): 5 yang telah dikutip bahwa ikhlas adalah inti atau isi ibadah dan hanya dengan keikhlasan, amal ibadah akan diterima oleh Allah, karena ikhlas dimaksudkan sebagai pengabdian hanya semata kepada Allah.²³ Di sisi lain, Prof. Dr. H. Muin Salim juga memberi keterangan bahwa ikhlas dalam menjalankan

²³Muhammad Ali al-Shabūniy, *Shafwa al-tafsīr*, jilid III (Bairut: Dār al-Qur’ al-Karīm, 1981), h. 589

ibadah adalah konsisten dengan ajaran agama.²⁴ Dengan demikian, maka ibadah seorang muslim harus berdasar pada ajaran agama Islam. Hal ini terkait dengan firman Allah dalam QS. al-Kahfi (18): 110,

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya :

... Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mem-persekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".²⁵

Dari ayat tersebut, dipahami bahwa amal-amal yang dilaksanakan terutama ibadah, bila tercampur dengan syirik maka ia menjadi sia-sia. Jadi ikhlas di sini merupakan bentuk pengukuhan dari konsep ke-Esaan Allah sebagaimana yang tercermin dalam syahadat "Tiada Tuhan selain Allah". Ungkapan inti dalam syahadat ini membuahakan pengingkaran terhadap syirik dalam jiwa seorang muslim sebagai syarat diterimanya ibadah.

Muhammad Abduh dalam menguraikan tentang cara beribadah, juga menekankan masalah keikhalasan, yakni khusus' dan terhindar dari sifat dan sikap riya'.²⁶ Hal yang sama juga ditegaskan Ibn Kasir dalam menafsirkan klausa "إِيَّاكَ" dalam QS. al-Fatihah bahwa beribadah meliputi gerakan jasmaniah seperti menundukkan badan dalam sembahyang, yakni rukuk, bersujud, duduk, tetapi yang terpenting juga adalah gerakan batiniyah, yakni menanamkan adanya kesadaran dalam jiwa tentang keagungan Allah, dan keikhalasan hati secara mendalam dari seorang hamba yang menjalankan ibadah kepada-Nya.²⁷

Berdasar dari uraian-uraian di atas, maka dalam cara beribadah terdapat beberapa unsur yang menjadi skala prioritas, yakni ketaataan, keasadaran hati berupaa keikhlasan, dan keyakinan untuk mencapai hamba Allah yang taat. Unsur-unsur ini menunjukkan adanya hubungan dinamis antara hamba dengan Allah (*hablun minallah*) secara dinamis, yang nantinya juga diimplemntasikan dalam kehidupan sosial (*hablun minanās*).

C. Fungsi dan Tujuan Ibadah

Apabila dilihat dari sisi urgensi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ibadah, ditemukan konsep bahwa ibadah secara fungsional adalah menumbuh kembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa. Atau dalam beberapa kitab tafsir dibahasakan bahwa bahwa seseorang hamba yang dengan jiwa raganya beribadah laksana kebun, dan semakin banyak mendapat siraman melalui ibadah

²⁴Lihat uraiannya dalam H. Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah*, op. cit., h. 154

²⁵Departemen Agama RI, h. 460

²⁶Muhammad Rasyid Ridha, h. 17

²⁷Abu al-Fida Muhammad Ismail bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karim*, juz I (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 6

maka yang bersangkutan semakin subur yang selanjutnya nilai-nilai ketauhidan akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sebaliknya, semakin jarang orang melakukan ibadah maka semakin memberikan kesempatan bagi dirinya terjauh dari nilai-nilai ketauhidan.²⁸

Masalah tauhid dalam Islam adalah adalah rukun iman yang pertama, yakni meng-Esa-kan Allah dari segi zat dan sifat-Nya, dan oleh karena itu maka ibadah sebagai cara mentauhidkan Allah sangat urgen kedudukannya. Begitu urgennya ibadah ini, maka dengan sendirinya akan diketahui bahwa ibadah bagi setiap manusia memiliki fungsi dan tujuan.

Fungsi ibadah, terkait dengan fungsi dan kedudukan manusia sebagai *'abdullāh* (hamba Allah). Ada empat macam hamba Allah, sebagai berikut; (a) hamba karena hukum, yakni budak-budak; (b) hamba karena penciptaan, yakni manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan; (c) hamba karena pengabdian kepada Allah, yakni orang-orang beriman yang menunaikan hukum Tuhan dengan ikhlas; dan (d) hamba karena memburu dunia dan kesenangannya.²⁹ Dari keempat tipe hamba Allah ini, diketahui bahwa ternyata diketahui bahwa ada diantaranya yang tidak menyembah kepada Allah.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Karena fungsi ini mencakup tugas-tugas peribadatan, maka ia dapat disebut sebagai fungsi ubudiyah. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berada di luar fungsinya.³⁰ Padahal, secara tegas Alquran menyatakan bahwa manusia juga jin diciptakan adalah semata-mata agar mereka beribadah kepada Allah swt.³¹

Perintah beribadah dalam Alquran dikaitkan pula dengan sifat *rubūbiyah* (pemeliharaan) Allah sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 21 yang telah dikutip dalam bahasan terdahulu. Di samping itu, perintah beribadah dikaitkan juga dengan perintah berserah diri setelah upaya yang maksimal (tawakkal), sebagaimana dalam QS. Hūd (11): 123, yakni ; ... فَأَعِذْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ (beribadahlah dan berserah dirilah kepada-Nya). Juga di dalam Alquran ditemukan banyak ayat yang menegaskan bahwa keagungan dan kekuatan hanya milik Allah.³² Ayat-ayat tersebut antara lain QS. al-Baqarah (2): 165, dan bahwa tuhan-tuhan yang disembah manusia, dan diduga

²⁸Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz I (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973), h. 5-6.

²⁹Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah ;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, h. 152

³⁰Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah ;Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* h. 153

³¹QS. al-Žāriyat (51): 56. Ayat ini telah dikutip dalam bagian pendahuluan.

³²Demikian komentar M. Quraish Shihab, h. xxv-xxvi

dapat membantu, tidak lain adalah hamba-hamba Allah swt juga, sebagaimana halnya para penyembah mereka yang dijelaskan dalam QS. al-A'rāf (7): 194.

Dapat dipahami bahwa sekiranya fungsi ibadah yang telah dikemukakan tidak dapat dicapai oleh manusia, berarti nilai-nilai ibadahnya tidak membekas jiwanya dan ibadah yang dilakukannya tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Dalam hal ini, al-Maragi dalam tafsirnya memberikan contoh dalam melakukan shalat, di mana Allah memerintahkan hamba-Nya agar melakukan shalat secara lengkap dan sempurna, sebagai bukti lengkap dan sempurnanya adalah tujuan akhir shalat yang berfungsi untuk mencegah kemungkaran dapat terwujud bagi seorang hamba.³³ Dalam QS. al-Ankabut (29): 45 Allah berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jika ternyata shalat tidak mampu mencegah kemungkaran, dan atau tidak dapat diwujudkan oleh seorang hamba perilaku baik dalam kehidupannya, maka nilai ibadahnya menurut syariat akan sia-sia, dan hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. al-Mā'ūn (107): 4-5

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Terjemahnya :

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Berkenaan dengan ayat tersebut, lebih lanjut al-Maragi berkomentar bahwa sekalipun seorang hamba dijuluki sebagai ahli ibadah atau ahli shalat lantaran mereka mengerjakan ibadah atau shalat tersebut, tetapi mereka telah kehilangan hakekat shalat sebenarnya. Mereka dinyatakan Allah sebagai orang yang lalai dan lupa terhadap hakekat ibadahnya itu.³⁴ Jadi secara jelas bahwa ibadah shalat yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seorang hamba mengarahkan dirinya pada perilaku yang *ma'rūf* (positif) dalam kehidupannya. Dalam *Tafsir al-Maragi* ditemukan riwayat yang menyatakan:

مَنْ لَمْ تَنْتَهِ صَلَاتِهِ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بَعْدًا³⁵

Artinya :

Barang siapa yang shalatnya tidak menjadi pencegah baginya dari perbuatan keji dan munkar, maka ia akan semakin jauh dari rahmat Allah.

³³Ahmad Mustafa al-Maragi, h. 45

³⁴Ahmad Mustafa al-Maragi h. 46

³⁵Ahmad Mustafa al-Maragi

Setelah menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan fungsi ibadah, maka pada gilirannya akan diketahui tujuan ibadah itu sendiri, yakni taqwa. Pada bagian akhir dalam QS. al-Baqarah (2): 21 yang telah dikutip, tampak jelas ada kata “taqwa”, yakni *لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ*. Dengan demikian, tujuan akhir dari ibadah itu sendiri adalah agar manusia bertaqwa kepada-Nya.

Terma *tattaqūn* secara gramatikal berasal dari kata *وقى*. Afīf ‘Abd. al-Fattah Tabbārah menjelaskan bahwa makna asal dari taqwa adalah “takut” dan “pemeliharaan diri”.³⁶ Dari sini, dipahami bahwa inti dari pada makna taqwa adalah menjauhkan (memelihara) diri dari siksaan Allah dengan jalan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena ada perasaan takut dari siksaan-Nya tersebut.

Dengan melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun, maka seorang hamba akan mencapai derajat taqwa. Sebagaimana juga yang telah singgung bahwa Allah swt sebagai Tuhan satu-satunya yang Maha Pemelihara dan menciptakan manusia, maka wajar jika manusia tersebut akan menyembah dan mentaati aturan-aturannya. Dengan demikian terma *la'allakum tattytaqūn* dan ayat-ayat lain yang memerintahkan untuk bertaqwa, misalnya *وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ* (QS. al-Nisā/4:1) adalah terkait dengan perintah beribadah kepada-Nya dalam arti luas.

Dalam QS. al-Baqarah (2): 2-4, ditemukan empat kriteria orang-orang yang bertaqwa, yakni : beriman kepada yang ghaib; mendirikan shalat; menafkahkan sebagian rezki yang diberikannya; beriman dengan kitab suci Alquran dan kitab-kitab suci lainnya yang telah diturunkan Allah; serta beriman kepada hari akhirat. Dengan merujuk pada ayat ini, kelihatan bahwa taqwa dalam Alquran sering dihubungkan dengan iman. Itulah sebabnya, serangkaian ayat Alquran menyatakan ; *yā Ayyuhallazīna āmanū* yang pada penghujung ayat ditutup dengan kata taqwa.³⁷

Setelah menjalankan ibadah dan posisi taqwa telah diraih, maka Allah swt dalam berbagai ayat-Nya memberi perikatan yang bersangkutan sebagai *muttaqi* (jamaknya *muttaqīn*), dan baginya berhak mendapatkan kecintaan dari Allah, serta di akhirat nanti akan diberi tempat yang paling baik, yakni surga seperti yang terungkap dalam beberapa ayat misalnya; QS. Ali Imrān (3): 76, al-Zāriyat (51): 15 dan al-Dukhān (44): 51-52.

Ciri-ciri orang yang bertaqwa menunjukkan suatu keperibadian yang benar-benar utuh dan integral, sebagai yang dinyatakan dalam QS. al-Hujurat (49): 13, yakni ; *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ* (*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu*). Penggunaan kata

³⁶Uraian lebih lanjut, lihat Afīf Abd. al-Fattāh Tabbārah, *Rūh al-dīn al-Islāmīy* (Bairut: Dār al-Ilm al-Malāyīn, 1969), h. 205

³⁷Lihat misalnya ; QS. al-Baqarah (2); 183; QS. Ali Imrān (3): 102, 103, 200, QS. al-Maidah (5): 8, 11, dan seterusnya.

atqākum dalam ayat ini sekaligus me-nunjukkan bahwa taqwa mempunyai tingkatan-tingkatan, dan perbedaan tingkatan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas ibadah seorang hamba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkualitas ibadah seorang hamba, maka semakin tinggi derajat seorang hamba tersebut di sisi-Nya.

PENUTUP

Berdasar pada uraian yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terma ibadah dalam Alquran merujuk pada pengertian *al-thā'ah* (tunduk dan patuh); *khadā'a* (merendahkan diri); dan *al-zulli* (kehinaan). Dengan demikian, ibadah adalah perbuatan seorang hamba yang menunjukkan ketaatan, kerendahan diri, dan kehinaannya di hadapan Allah, serta mengagungkan Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Melalui metode tafsir mawdu'i, maka diketahui bahwa cara beribadah bermacam-macam, namun yang terpenting adalah melaksanakan ibadah tersebut kepada Allah semata sesuai dengan ketentuan syara', dan mengutamakan keikhlasan tanpa dicampuri sedikitpun perasaan dan sikap riya. Keikhlasan dalam beribadah secara konsisten sesuai ajaran agama menjadikan ibadah yang dilakukan itu, diterima di sisi-Nya.
3. Ibadah yang dibebankan kepada setiap hamba memiliki fungsi dan tujuan yang sangat signifikan. Dalam hal ini, fungsi ibadah adalah *ubudiyah* (mengabdikan diri) karena esensi ibadah tersebut terkait dengan kedudukan manusia sebagai '*abdullāh* (hamba Allah) yang harus mengabdikan kepada-Nya. Manusia (muslim) yang mengabdikan dirinya kepada Allah semata, maka pada gilirannya ia akan mencapai derajat taqwa, dan derajat taqwa ini merupakan tujuan akhir dari ibadah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Al-Bāqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1992.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.

al-Farmāwiy, Abd. al-Hay. *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawdu'iy*. Kairo: al-Hadhārah al-'Arabiyah, 1977.

Ibn Faris Ibn Zakariyah, Abū Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, juz I. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'ān al-Hakim al-Musamma Tafsir al-Manār*. Mesir: Maktabah al-Qahirat, 1988.
- Salim, H. Abd. Muin. *Fiqh Siyasah; Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994
- _____. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera; Tafsir Surah al-Fatihah*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999, terjemahan dari *al-Nahj al-Qawin wa al-Sirat al-Mustaqim min tafsir al-Qur'ān al-Azhim*. Ujungpandang: Syariah Press, 1995.
- _____. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu “Orasi Pengukuhan Guru Besar”*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999
- al-Shabūniy, Muhammad Ali. *Shafwa al-tafsīr*, jilid III. Bairut: Dār al-Qur' al-Karīm, 1981.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Shihab, H.M. Quraish. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1990
- Tabbārah, Afīf Abd. al-Fattāh. *Rūh al-Dīn al-Islāmiy*. Bairut: Dār al-Ilm al-Malāyīn, 1969.
- al-Zuhayli, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damsyiq : Dar al-Fikr, 1989